

Studi Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Antara Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia Selama Pandemi Covid-19

Fira Nurafini

Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya

Email korespondensi: firanurafini@unesa.ac.id

Abstract

The COVID-19 pandemic that has occurred all over the world since the beginning of 2020 has not only had an impact on aspects of public health but also on almost all other aspects, including the economic aspect. Banking is an important sector for the economy of a country, including Indonesia. Indonesia is one of the countries that implement a dual banking system, namely Islamic banks and conventional banks. This study aims to analyze the differences in the soundness of Islamic banks and conventional banks during the COVID-19 pandemic in Indonesia based on the Risk-Based Bank Rating method which consists of 4 aspects studied, namely credit risk, liquidity risk, profitability, and capital. The soundness of a bank is important for banks because it shows the bank's ability to carry out its operational activities and fulfill all its obligations properly in accordance with applicable regulations. Hypothesis testing was carried out with the Mann-Whitney U test. The results of this study indicate that there is no significant difference between credit risk and capital aspects in Islamic banks and conventional banks during the COVID-19 pandemic in Indonesia. Other variables, namely liquidity risk, and profitability aspects show significant differences. In addition, all variables are still in the sound category.

Keywords : *The Soundness Level of Bank, RBBR, Islamic Bank, Conventional Bank, Covid-19*

Saran sitasi: Nurafini, F. (2022). Studi Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Antara Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(03), 2690-2699. doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v8i3.5461>

DOI: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v8i3.5461>

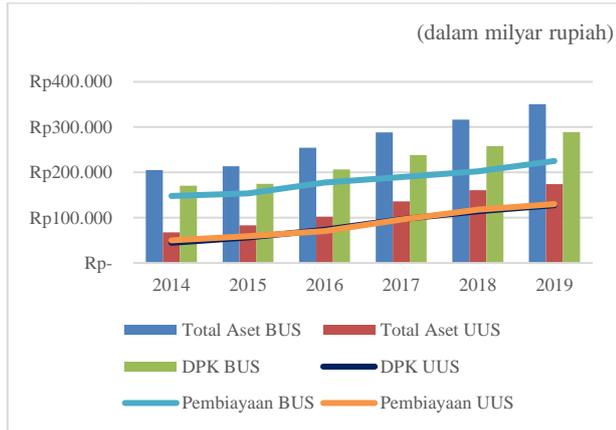
1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang menerapkan sistem *spin off* dalam dunia perbankan yang menyebabkan perbankan konvensional dapat beroperasi secara berdampingan dengan perbankan syariah dalam suatu negara. Hal ini sebagaimana yang tertuliskan dalam UU Perbankan No. 10 Tahun 1998 bahwa bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip konvensional dan atau prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Pada tahun 2008, Indonesia juga telah mengeluarkan peraturan atau undang-undang terkait perbankan syariah yaitu pada UU No. 21 Tahun 2008 yang menjadikan perbankan syariah di Indonesia dapat semakin berkembang hingga saat ini.

Perbankan syariah berdasarkan UU No. 21 Tahun 2008 merupakan bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut

jenisnya terdiri dari bank umum syariah dan bank pembiayaan syariah. Perbankan syariah tidak hanya dituntut untuk menghasilkan profit sebagaimana perbankan konvensional namun juga dituntut untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam didalamnya salah satunya dengan penghapusan sistem perbankan berbasis bunga yang dalam Islam termasuk dalam Riba (Wirnyaningsih et al., 2005). Sistem *reward* yang digunakan perbankan konvensional berupa bunga, sedangkan perbankan syariah berupa bagi hasil dan bonus (Junjuna et al., 2022). Secara lebih detail juga menjelaskan bahwa perbedaan perbankan syariah dan konvensional terletak pada pengembalian dan pembagian keuntungan antara nasabah dan pihak bank (Wicaksono et al., 2021). Bank syariah menggunakan prinsip bagi hasil serta pembagian risiko dan tidak menggunakan bunga sebagai alat untuk memperoleh pendapatan maupun membebaskan bunga atas

penggunaan dana dan pinjaman. Hal ini dikarenakan perbankan syariah mengharamkan riba.



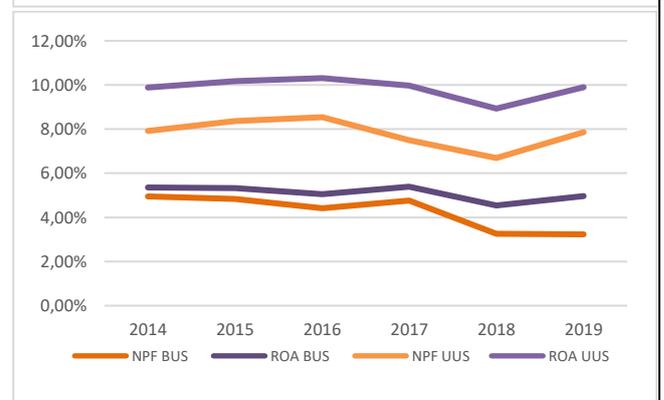
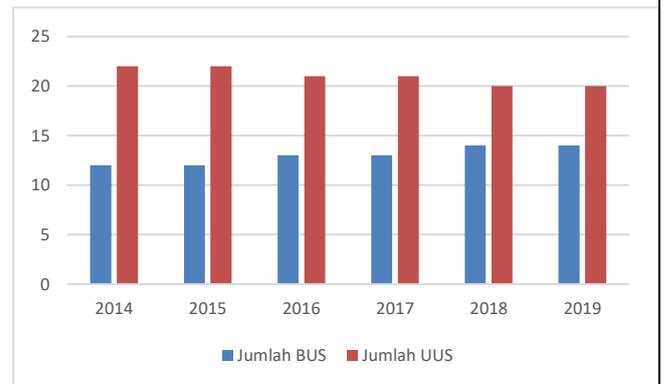
Sumber: (Keuangan, 2022)

Gambar 1. Total Aset, Pembiayaan, dan Dana Pihak Ketiga Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah

Perbankan syariah di Indonesia terdiri dari 2 (dua) bentuk yaitu Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS). Berdasarkan Statistik Perbankan Syariah Indonesia (Keuangan, 2021), perbankan syariah baik bank umum syariah maupun unit usaha syariah secara keseluruhan semakin menunjukkan perkembangan dari tahun ke tahun. Total aset bank umum syariah hingga tahun 2019 mencapai Rp. 350 Triliun dengan rata-rata kenaikan per tahun sebesar 11%, sedangkan unit usaha syariah mencapai Rp. 174 Triliun dengan kenaikan rata-rata per tahun rata-rata 21%. Sementara itu, fungsi intermediasi perbankan syariah juga mengalami perkembangan dengan total pembiayaan bank umum syariah pada tahun 2019 mencapai Rp. 225 Triliun dengan kenaikan rata-rata per tahun sebesar 9% dan dana pihak ketiga sebesar Rp. 288 Triliun dengan kenaikan rata-rata per tahun sebesar 11%, sedangkan pembiayaan unit usaha syariah mencapai Rp. 130 Triliun dengan kenaikan rata-rata per tahun sebesar 21% dan dana pihak ketiga sebesar Rp. 127 Triliun dengan kenaikan per tahun rata-rata sebesar 24%. Hal ini sebagaimana yang terlihat pada gambar 1.

Kinerja perbankan syariah di Indonesia juga dapat dilihat melalui rasio *non performing financing* (NPF) dan *return on asset* (ROA) yang menggambarkan kemampuan perbankan syariah dalam menangani pembiayaan bermasalah serta kemampuan dalam menghasilkan profit. Sebagaimana pada gambar 2 dan berdasarkan pada Statistik Perbankan Syariah Indonesia (Keuangan, 2021) dapat dilihat bahwa NPF bank umum syariah pada tahun 2019 mencapai 3,23%, sedangkan unit usaha syariah mencapai 2,90%. Sementara itu, rasio ROA pada

tahun 2019 mencapai 1,73% untuk bank umum syariah dan 2,04% untuk usaha syariah dengan kenaikan rata-rata per tahun untuk bank umum syariah mencapai sebesar 37% dan unit usaha syariah mencapai 2%. Berdasarkan jumlah, bank umum syariah semakin tahun semakin bertambah dan sebaliknya unit usaha syariah dalam beberapa tahun terakhir semakin menurun. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa unit usaha syariah telah berubah menjadi bank umum syariah dalam beberapa tahun terakhir.



Sumber: (Keuangan, 2022)

Gambar 2. NPF, ROA, dan Jumlah Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah

Pandemi Covid-19 yang muncul sejak awal tahun 2020 hingga saat ini masih belum berakhir termasuk di Indonesia. Keberadaan pandemi ini menuntut setiap individu dan juga industri untuk dapat beradaptasi dengan perubahan kebijakan serta pembatasan yang terjadi. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2022) jumlah kasus covid-19 di Indonesia saat ini mencapai angka 6.000.751 kasus dengan jumlah kasus meninggal dikarenakan covid-18 adalah 154.774 kasus.

Pandemi covid-19 tidak hanya berdampak pada aspek kesehatan masyarakat namun juga pada hampir seluruh aspek lainnya termasuk aspek perekonomian salah satunya pada industri jasa keuangan atau perbankan. Perbankan merupakan sektor yang penting

bagi jalannya perekonomian suatu negara. Perbankan berperan dalam memfasilitasi pihak yang memiliki kelebihan dana dalam bentuk tabungan maupun investasi dengan pihak yang membutuhkan dana baik untuk keperluan konsumsi maupun keperluan usaha (Azmi et al., 2021). Kebijakan-kebijakan pembatasan yang dilakukan pemerintah dalam rangka penanganan pandemi covid-19 di Indonesia menyebabkan melambatnya aktivitas perekonomian masyarakat termasuk menurunnya pendapatan masyarakat. Hal ini mengakibatkan kemampuan masyarakat dalam menyelesaikan kewajiban pada industri jasa keuangan termasuk perbankan menjadi menurun. Selain itu, karena menurunnya pendapatan masyarakat tersebut juga menyebabkan menurunnya jumlah nasabah yang berinvestasi pada perbankan yang pada akhirnya dapat berdampak juga pada tingkat kesehatan bank.

Tingkat kesehatan bank dinilai sebagai suatu kemampuan bank dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya dan memenuhi semua kewajiban yang dimiliki dengan baik sesuai peraturan yang berlaku. Dalam hal ini adalah peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 yang berisi tentang tingkat kesehatan bank dan diukur dengan menggunakan metode Risk-Based Bank Rating (RBBR). RBBR terdiri dari empat aspek yaitu profil risiko, good corporate governance (GCG), rentabilitas, dan permodalan (Sunardi, 2018). Selain itu, OJK juga menerbitkan peraturan Nomor 8/POJK.03/2014 yang diberlakukan bagi bank umum syariah dalam melakukan penilaian kesehatan bank.

Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan berkaitan dengan tingkat kesehatan bank syariah dan bank konvensional selama pandemi Covid-19. Salah satunya adalah penelitian dari (Wicaksono et al., 2021). Penelitian ini membahas tentang analisis perbedaan kinerja keuangan antara bank konvensional dan bank syariah saat pandemi covid-19 dengan data panel. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio CAR dan NPL bank syariah dan bank konvensional, Namun tidak dengan dua rasio lainnya yaitu ROA dan LDR. (Sunardi, 2018) juga melakukan penelitian mengenai Risk Based Bank Rating (RBBR) untuk mengukur tingkat kesehatan bank syariah di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kesehatan bank syariah ada pada tingkat cukup sehat. Penelitian lainnya adalah penelitian (Santosa et al., 2020) yang meneliti tentang analisis tingkat kesehatan bank syariah menggunakan rasio permodalan,

profitabilitas, pembiayaan, dan risiko kredit. Penelitian ini fokus pada Bank Syariah Mandiri di Indonesia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bank syariah mandiri dilihat dari aspek permodalan menunjukkan predikat sangat baik, aspek profitabilitas menunjukkan predikat cukup baik, aspek pembiayaan menunjukkan predikat sehat dan aspek risiko kredit menunjukkan predikat baik. (Azmi et al., 2021) juga melakukan penelitian mengenai analisis tingkat kesehatan bank syariah menghadapi pandemi covid-19 yang hasilnya menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara profil risiko dan good corporate governance sebelum dan selama masa pandemi covid-19. Sementara itu, profitabilitas dan permodalan memiliki perbedaan yang signifikan antara sebelum dan selama pandemi covid-19.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan tingkat kesehatan bank syariah dan bank konvensional selama pandemi covid-19 di Indonesia dengan menggunakan 4 (aspek) dalam metode Risk Based Bank Rating (RBBR) yaitu risiko kredit, risiko likuiditas, profitabilitas, dan permodalan. Aspek *Good Corporate Governance* tidak diteliti dalam penelitian ini dikarenakan aspek ini lebih bersifat kualitatif. Perbedaan karakteristik dalam operasional bank syariah dan bank konvensional dapat menyebabkan adanya perbedaan pula pada tingkat ketahanan bank syariah dan bank konvensional dalam menghadapi pandemi covid-19. Seperti yang telah diketahui bahwa pandemi ini tidak hanya berdampak pada aspek kesehatan melainkan juga hampir pada seluruh aspek kehidupan manusia termasuk pada industri perbankan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai ketahanan tingkat kesehatan bank syariah dan bank konvensional di Indonesia dalam menghadapi pandemi covid-19. Berdasarkan latar belakang tersebut maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1: Terdapat perbedaan yang signifikan antara risiko kredit bank syariah dan bank konvensional di Indonesia selama pandemi Covid-19.
- H2: Terdapat perbedaan yang signifikan antara risiko likuiditas bank syariah dan bank konvensional di Indonesia selama pandemi Covid-19.
- H3: Terdapat perbedaan yang signifikan antara profitabilitas bank syariah dan bank konvensional di Indonesia selama pandemi Covid-19.

H4: Terdapat perbedaan yang signifikan antara permodalan bank syariah dan bank konvensional di Indonesia selama pandemi Covid-19.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan menganalisis tingkat kesehatan bank syariah dan bank konvensional di Indonesia selama pandemi covid-19. Tingkat kesehatan bank diukur dan dianalisis dengan menggunakan metode RBBR yang terdiri dari 4 variabel yang diteliti yaitu variabel risiko kredit, risiko likuiditas, profitabilitas, dan permodalan. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan *Independent Sample T-Test*. *Independent Sample T-Test* merupakan alat analisis untuk pengujian komparatif dengan data yang memiliki hubungan independent dan terdistribusi normal, sedangkan untuk data yang tidak berdistribusi normal, pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan *Mann-Whitney U Test* (Sunjoyo et al., 2013). Uji normalitas data pada penelitian ini menggunakan Uji Normalitas Shapiro-Wilk dikarenakan jumlah sampel kurang dari 50 sampel (Azmi et al., 2021). Data keseluruhan variabel tersebut diambil secara bulanan dari statistik perbankan Indonesia dan statistik perbankan syariah dari periode Januari 2020 hingga Desember 2021. Definisi operasional masing-masing variabel penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Risiko kredit pada penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio *Non Performing Finance* (NPF) untuk perbankan syariah dan *Non Performing Loan* (NPL) untuk perbankan konvensional. Rasio ini menilai tingkat kemampuan bank syariah dan bank konvensional dalam mengelola pembiayaan bermasalah (Azmi et al., 2021). NPF dan NPL dihitung menggunakan rumus berikut:

$$NPF = \frac{\text{Total Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} * 100\%$$

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} * 100\%$$

Tabel 1. Predikat *Non Performing Loan/Finance*

No.	Rasio	Predikat
1	0% < NPL/NPF < 2%	Sangat Sehat
2	2% ≤ NPL/NPF < 5%	Sehat
3	5% ≤ NPL/NPF < 8%	Cukup Sehat

4	8% < NPL/NPF ≤ 11%	Kurang Sehat
5	NPL/NPF > 11%	Tidak Sehat

Sumber: (Wicaksono et al., 2021)

b. Risiko likuiditas pada penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) untuk bank syariah dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) untuk bank konvensional. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank syariah dan bank konvensional dalam menyalurkan pembiayaan dan kredit dari total dana pihak ketiga yang dihimpun (Prasidha & Wahyudi, 2015). Rasio FDR dan LDR dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} * 100\%$$

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} * 100\%$$

Tabel 2. Predikat *Loan/Finance to Deposit Ratio*

No.	Rasio	Predikat
1	50% < LDR/FDR ≤ 75%	Sangat Sehat
2	75% < LDR/FDR ≤ 85%	Sehat
3	85% < LDR/FDR ≤ 100%	Cukup Sehat
4	100% < LDR/FDR ≤ 120%	Kurang Sehat
5	LDR/FDR > 120%	Tidak Sehat

Sumber: (Wicaksono et al., 2021)

c. Rentabilitas pada penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA). Rasio ini menunjukkan kemampuan bank syariah dan bank konvensional dalam menghasilkan laba yang diperoleh atas pengelolaan aset yang dimiliki (Azmi et al., 2021). Rasio ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} * 100\%$$

Tabel 3. Predikat *Return of Assets*

No.	Rasio	Predikat
1	2% < ROA	Sangat Sehat
2	1,25% < ROA ≤ 2%	Sehat
3	0,5% < ROA ≤ 1,25%	Cukup Sehat
4	0% < ROA ≤ 0,5%	Kurang Sehat

5 ROA ≤ 0% Tidak Sehat
 Sumber: (Wicaksono et al., 2021)

d. Permodalan pada penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Rasio ini menunjukkan kecukupan modal dari bank syariah dan bank konvensional dalam menanggung aktiva yang berisiko (Prasidha & Wahyudi, 2015). Rasio CAR dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} * 100\%$$

Tabel 4. Predikat *Capital Adequacy Ratio*

No.	Rasio	Predikat
1	12% < CAR	Sangat Sehat
2	9% < CAR ≤ 12%	Sehat
3	8% < CAR ≤ 9%	Cukup Sehat
4	6% < CAR ≤ 8%	Kurang Sehat
5	CAR ≤ 6%	Tidak Sehat

Sumber: (Wicaksono et al., 2021)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil penelitian

Sebelum pengujian hipotesis terkait perbandingan tingkat kesehatan bank syariah dan bank konvensional di Indonesia selama pandemi covid-19, perlu terlebih dahulu dilakukan uji normalitas. Uji normalitas data pada penelitian ini menggunakan uji normalitas shapiro-wilk. Dalam uji normalitas shapiro-wilk apabila nilai sig > 5% maka data tersebut berdistribusi normal. Sementara itu, apabila nilai sig < 5% maka data tidak berdistribusi normal (Azmi et al., 2021). Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan *Independent Sample T-Test* untuk data yang memiliki distribusi normal dan *Mann-Whitney U Test* untuk data yang tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas pada penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas data tidak berdistribusi normal sehingga pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan *Mann-Whitney U Test*. Hasil pengujian normalitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Pengujian Normalitas Shapiro Wilk

Variabel	Sig.	Kesimpulan	Pengujian Hipotesis
NPL_Bank Konvensional	0,026	Tidak Berdistribusi Normal	Mann-Whitney U Test

Variabel	Sig.	Kesimpulan	Pengujian Hipotesis
NPF_Bank Syariah	0,000	Tidak Berdistribusi Normal	
ROA_Bank Konvensional	0,002	Tidak Berdistribusi Normal	Mann-Whitney U Test
ROA_Bank Syariah	0,015	Tidak Berdistribusi Normal	
LDR_Bank Konvensional	0,009	Tidak Berdistribusi Normal	Mann-Whitney U Test
FDR_Bank Syariah	0,606	Berdistribusi Normal	
CAR_Bank Konvensional	0,366	Berdistribusi Normal	Mann-Whitney U Test
CAR_Bank Syariah	0,001	Tidak Berdistribusi Normal	

Sumber: Data olahan SPSS

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat perbedaan pada tingkat kesehatan bank syariah dan bank konvensional selama Pandemi Covid-19 dengan menggunakan *Mann-Whitney U Test* dikarenakan mayoritas data tidak berdistribusi normal. Apabila nilai sig pada *Mann-Whitney U Test* lebih kecil dari pada 0,05, maka H₀ ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua pengamatan. Sementara itu apabila nilai pada *Mann-Whitney U Test* lebih besar dari pada 0,05, maka H₀ diterima dan H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua pengamatan (Sunjoyo et al., 2013). Hasil pengujian *Mann-Whitney U* pada penelitian ini dapat dijelaskan sebagaimana pada tabel 6.

Tabel 6. Hasil Pengujian *Mann-Whitney U Test*

Variabel	Sig.	Kesimpulan
NPL_Bank Konvensional	0,451	Tidak terdapat perbedaan yang signifikan
NPF_Bank Syariah		
ROA_Bank Konvensional	0,004	Terdapat perbedaan yang signifikan
ROA_Bank Syariah		
LDR_Bank Konvensional	0,000	Terdapat perbedaan yang signifikan

FDR_Bank Syariah

CAR_Bank Konvensional	0,055	Tidak terdapat perbedaan yang signifikan
CAR_Bank Syariah		

Sumber: Data olahan SPSS

3.2. Pembahasan

Perbandingan Risiko Kredit Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia Selama Pandemi Covid-19

Risiko kredit pada penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio *non performing finance* (NPF) untuk perbankan syariah dan *non performing loan* (NPL) untuk perbankan konvensional. Rasio NPF dan NPL menunjukkan kemampuan bank syariah dan bank konvensional dalam mengelola pembiayaan bermasalah (Azmi et al., 2021). Hasil pengujian *mann-whitney u test* pada tabel 6 untuk rasio ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio NPF bank syariah dan rasio NPL bank konvensional selama masa pandemi Covid-19 di Indonesia. Sejalan dengan hasil tersebut, rata-rata NPF bank syariah dan NPL bank konvensional selama masa pandemi Covid-19 di Indonesia ini juga menunjukkan nilai yang tidak jauh berbeda. Berdasarkan tabel 7, rata-rata NPF bank syariah selama masa pandemi Covid-19 di Indonesia tercatat pada angka 3,22% dan NPL bank konvensional sebesar 3,25%. Sementara itu, untuk predikat tingkat kesehatan perbankan juga menunjukkan bahwa baik bank syariah maupun bank konvensional selama masa pandemi Covid-19 mampu menjaga rasio ini sehingga tetap dalam predikat sehat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Azmi et al., 2021) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara sebelum dan saat pandemi covid-19 di Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terjadi permasalahan yang signifikan dalam pengelolaan pembiayaan bank syariah di masa pandemi covid-19.

Tabel 7. Risiko Kredit Perbankan di Indonesia Selama Pandemi Covid-19 Berdasarkan Metode RBBR

	Variabel	Rata-Rata	Predikat
Bank Konvensional	NPL	3.25%	Sehat
Bank Syariah	NPF	3.22%	Sehat

Sumber: Data Olahan dan (Wicaksono et al., 2021)

Bank syariah dan bank konvensional sebagaimana penjelasan di atas menunjukkan adanya ketahanan variabel NPF dan NPL terhadap kondisi pandemi covid-19. Hal ini dapat disebabkan oleh

beberapa hal, salah satunya bahwa perbankan baik itu bank syariah maupun bank konvensional mampu mengendalikan pembiayaannya dengan melakukan restrukturisasi sebagaimana kebijakan pemerintah sesuai Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 11/POJK.03/2020 mengenai Stimulus Perekonomian Nasional sebagai Kebijakan *Countercyclical* Dampak Penyebaran *Coronavirus Disease* 2019. Bidari et al dalam (Junjuna et al., 2022) menjelaskan bahwa relaksasi yang tertuang dalam peraturan tersebut menysasar nasabah yang terkena dampak langsung maupun tidak langsung usahanya. Relaksasi tersebut meliputi penurunan suku bunga, tunggakan pokok dan bunga, serta penyertaan modal sementara. Stimulus-stimulus ini menjadi faktor kunci atas keberhasilan perbankan di Indonesia baik itu bank syariah maupun bank konvensional dalam mengendalikan pembiayaan bermasalah (Azmi et al., 2021)

Perbandingan Risiko Likuiditas Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia Selama Pandemi Covid-19

Risiko likuiditas pada penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio *financing to deposit ratio* (FDR) untuk bank syariah dan *load to deposit ratio* (LDR) untuk bank konvensional. Berdasarkan hasil pengujian *mann-whitney u test* pada tabel 8 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio FDR bank syariah dan LDR bank konvensional selama masa pandemi covid-19 di Indonesia. Menurut tabel 8, rata-rata FDR bank syariah selama masa pandemi covid-19 di Indonesia tercatat sebesar 76,67% dan LDR bank konvensional mencapai 83,94%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara likuiditas bank syariah dan bank konvensional selama masa pandemi covid-19. Namun meskipun terdapat perbedaan, baik bank syariah maupun bank konvensional masih pada predikat sehat.

Tabel 8. Risiko Likuiditas Perbankan di Indonesia Selama Pandemi Covid-19 Berdasarkan Metode RBBR

	Variabel	Rata-Rata	Predikat
Bank Konvensional	LDR	83.94%	Sehat
Bank Syariah	FDR	76.67%	Sehat

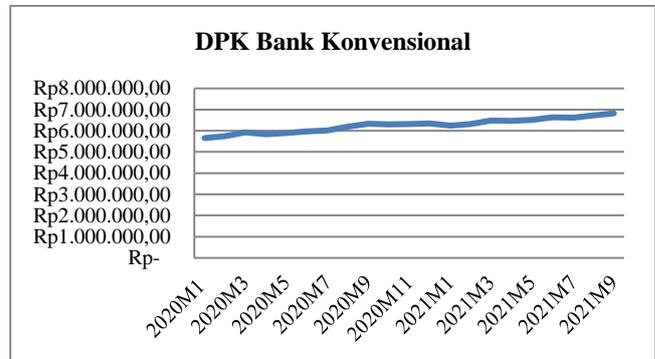
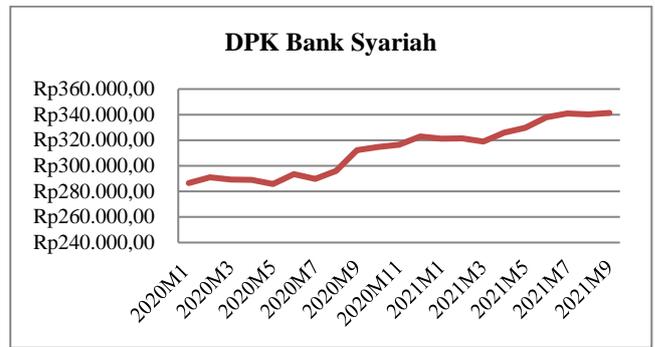
Sumber: Data Olahan dan (Wicaksono et al., 2021)

Aspek likuiditas yang dijelaskan dengan rasio FDR dan LDR sebagaimana dijelaskan pada bagian sebelumnya menunjukkan kemampuan bank syariah dan bank konvensional dalam menyalurkan

pembiayaan atau kredit dari total dana pihak ketiga yang dihimpun (Prasidha & Wahyudi, 2015). Oleh karena itu, perbedaan likuiditas bank syariah dan bank konvensional sebagaimana hasil pengujian di atas secara lebih jelas dapat dilihat pada grafik dana pihak ketiga dan kredit/pembiayaan berikut. Berdasarkan gambar 4, terlihat bahwa selama pandemi Covid-19 di Indonesia, jumlah dana pihak ketiga baik bank syariah maupun bank konvensional cenderung mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa selama pandemi, masyarakat cenderung menggunakan dananya untuk tabungan daripada untuk dibelanjakan.

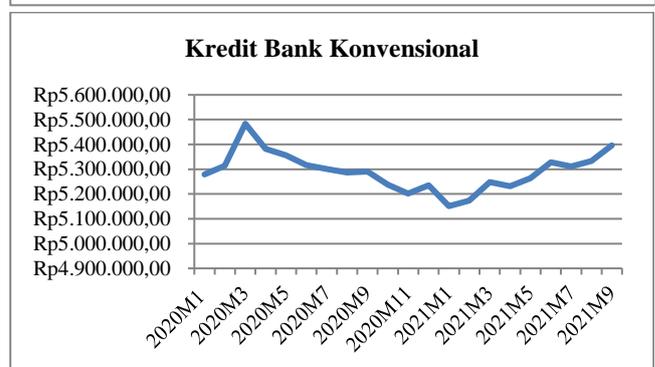
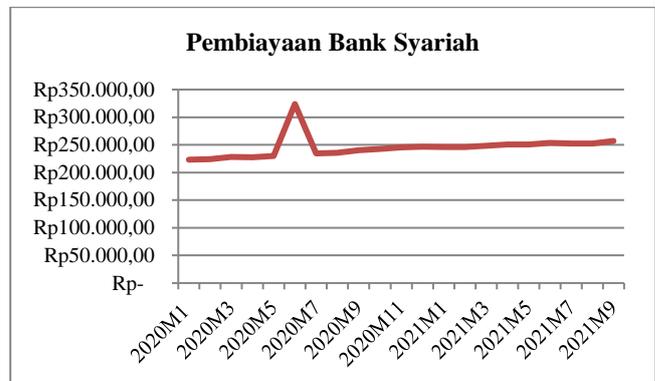
Pada sisi pembiayaan atau kredit, berdasarkan pada gambar 5, terlihat perbedaan antara pembiayaan bank syariah dan bank konvensional selama masa pandemi covid-19. Pembiayaan bank syariah terlihat lebih stabil dan semakin meningkat dibandingkan dengan kredit bank konvensional yang cenderung mengalami penurunan khususnya pada awal pandemi covid-19. Hal ini menunjukkan bahwa selama pandemi covid-19, bank syariah mampu untuk tetap menyalurkan dananya kepada masyarakat untuk ikut serta dalam menjaga stabilitas pertumbuhan ekonomi Indonesia selama pandemi. Hal ini sejalan dengan Laporan Bank Indonesia dalam Laporan Ekonomi Dan Keuangan Syariah Tahun 2020 (Indonesia, 2020) yang menjelaskan bahwa meski terjadi perlambatan dalam penyaluran kredit secara umum, namun penyaluran pembiayaan syariah masih berdaya tahan dan tumbuh positif. Pertumbuhan yang terjadi sepanjang 2020 didorong oleh pembiayaan yang terjadi pada sembilan lapangan usaha diantaranya sektor pertanian dan perikanan. Hal ini mengindikasikan sudah terciptanya *link and match* antara kebutuhan ekonomi syariah dengan pembiayaan syariah dari sisi sektoral usaha, khususnya pembiayaan perbankan syariah. (Hasan, 2020) juga menjelaskan bahwa terdapat sisi positif COVID-19 terhadap ekonomi dan keuangan syariah yaitu menciptakan peluang munculnya nilai-nilai, dorongan positif serta peningkatan kesadaran beragama. Hal ini pada akhirnya dapat berdampak pada peningkatan penggunaan layanan jasa keuangan syariah di Indonesia.

Gambar 4. Dana Pihak Ketiga Perbankan Selama Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia



Sumber: (Keuangan, 2022)

Gambar 5. Pembiayaan dan Kredit Perbankan Selama Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia



Sumber: (Keuangan, 2022)

Perbandingan Aspek Rentabilitas Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia Selama Pandemi Covid-19

Aspek rentabilitas atau biasa disebut juga aspek profitabilitas merupakan aspek yang mengukur kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan

serta memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan (Priatna et al., 2016). Pada penelitian ini aspek rentabilitas diukur dengan menggunakan rasio *return to assets* (ROA). Rasio ini menunjukkan kemampuan bank syariah dan bank konvensional dalam menghasilkan laba yang diperoleh atas pengelolaan aset yang dimiliki (Azmi et al., 2021). Berdasarkan hasil pengujian *mann-whitney u test* pada tabel 9 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara ROA bank syariah dan bank konvensional selama masa pandemi covid-19 di Indonesia. Hal ini sejalan dengan tabel 9, bahwa apabila dilihat dari rata-rata ROA selama pandemi, bank konvensional menghasilkan ROA rata-rata sebesar 1,98% sedangkan bank syariah hanya sebesar 1,69%. Namun meskipun begitu, kedua bank tersebut masih dalam predikat sehat jika dilihat dari aspek rentabilitasnya.

Tabel 9. Rentabilitas Perbankan di Indonesia Selama Pandemi Covid-19 Berdasarkan Metode RBBR

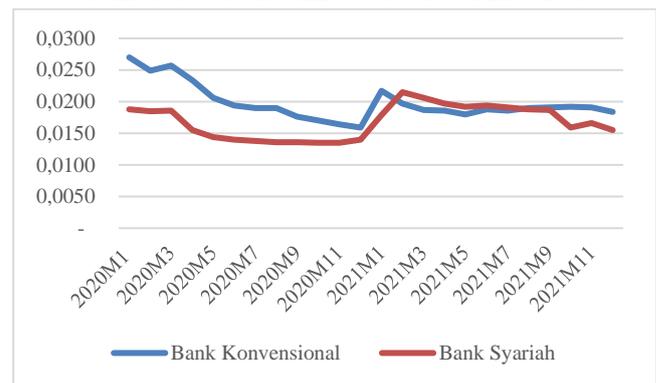
	Variabel	Rata-Rata	Predikat
Bank Konvensional	ROA	1.98%	Sehat
Bank Syariah	ROA	1.69%	Sehat

Sumber: Data Olahan dan (Wicaksono et al., 2021)

Gambar 6 juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara ROA bank syariah dan bank konvensional selama masa pandemi covid-19 di Indonesia. Pada awal munculnya pandemi covid-19, kedua bank tersebut yaitu bank syariah dan bank konvensional sama-sama mengalami penurunan pada rasio ROA dan bank syariah cenderung menghasilkan ROA dibawah bank konvensional. Hal ini menunjukkan terdapat dampak yang cukup signifikan dari pandemi covid-19 yang terjadi di Indonesia terhadap profitabilitas perbankan khususnya bank syariah. Hal ini sejalan dengan penelitian (Azmi et al., 2021) yang menemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada ROA bank syariah sebelum dan saat adanya pandemi covid-19. Keuntungan perbankan syariah salah satunya diperoleh berdasarkan sistem bagi hasil atas pembiayaan yang disalurkan dan kondisi pandemi dapat menghambat pengembalian bank syariah yang diperoleh dari bagi hasil tersebut. Seperti yang kita ketahui bahwa hampir seluruh aspek terkena dampak oleh pandemi covid-19 termasuk kemampuan pengusaha dalam menghasilkan keuntungan sehingga bagi hasil yang diperoleh bank syariah juga semakin menurun. (Azmi

et al., 2021)juga menjelaskan bahwa penyesuaian melalui stimulus yang dilakukan pemerintah pada saat pandemi juga dapat mengurangi kemampuan perbankan dalam memperoleh keuntungan. Selain itu, (Elnahass et al., 2021) juga menjelaskan bahwa di sektor perbankan global, wabah Covid-19 telah berdampak buruk pada kinerja keuangan di berbagai indikator kinerja keuangan. Namun, jika dilihat pada gambar 6, kedua perbankan mulai kembali membaik ditunjukkan dengan semakin meningkatnya ROA dari waktu ke waktu pada tahun 2021 dan perbankan syariah mampu menghasilkan ROA yang lebih tinggi dibandingkan perbankan konvensional.

Gambar 6. ROA Bank Syariah dan Konvensional Selama Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia



Sumber: (Keuangan, 2022)

Perbandingan Aspek Permodalan Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia Selama Pandemi Covid-19

Aspek permodalan yang diukur dengan menggunakan rasio *capital adequacy ratio* (CAR) menunjukkan kecukupan modal dari bank syariah dan bank konvensional dalam menanggung aktiva yang berisiko (Prasidha & Wahyudi, 2015). Berdasarkan hasil pengujian *mann-whitney u test* pada tabel 10 menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio CAR bank syariah dan bank konvensional selama masa pandemi covid-19 di Indonesia.

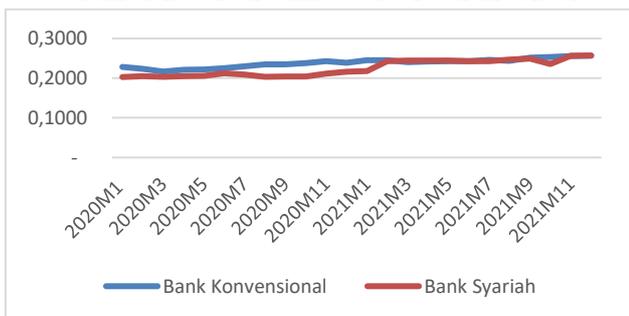
Tabel 10. Permodalan Perbankan di Indonesia Selama Pandemi Covid-19 Berdasarkan Metode RBBR

	Variabel	Rata-Rata	Predikat
Bank Konvensional	CAR	23.84%	Sangat Sehat
Bank Syariah	CAR	22.54%	Sangat Sehat

Sumber: Data Olahan dan (Wicaksono et al., 2021)

Berdasarkan gambar 7 dapat dilihat bahwa selama masa pandemi covid-19 tidak terdapat perbedaan yang terlalu signifikan antara CAR pada bank syariah dan CAR pada bank konvensional di Indonesia. Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya bahwa rasio CAR ini digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung dan menghasilkan risiko. Semakin tinggi rasio ini maka menunjukkan semakin bagus kemampuan bank tersebut dalam menanggung risiko dan bank mampu membiayai operasional bank (Muhammad et al., 2022). Nilai rasio CAR pada bank syariah dan bank konvensional selain tidak terdapat perbedaan antara satu sama lain juga berada pada peringkat sangat sehat dan cenderung meningkat selama masa pandemi covid-19 di Indonesia (Tabel 10). Hal ini disebabkan semakin banyaknya modal yang menganggur dan tidak tersalurkan untuk pembiayaan selama pandemi. Bank syariah dan bank konvensional sangat berhati-hati dalam menyikapi kondisi ekonomi yang belum stabil akibat pandemi untuk mencegah risiko pembiayaan dan kredit bermasalah (Azmi et al., 2021)

Gambar 7. CAR Bank Syariah dan Konvensional Selama Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia



Sumber: (Keuangan, 2022)

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesehatan bank syariah dan bank konvensional selama masa pandemi covid-19 di Indonesia. Hasil analisis pada penelitian ini dapat disimpulkan sebagaimana berikut:

a. Risiko kredit yang diukur dengan menggunakan rasio *non performing finance* pada bank syariah dan *non performing loan* pada bank konvensional menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan selama masa pandemi covid-19 di Indonesia. Rasio NPF bank syariah dan NPL bank konvensional ini masih dalam predikat sehat selama masa pandemi covid-19 di Indonesia.

b. Risiko likuiditas yang diukur dengan menggunakan *financing to deposit ratio* pada bank syariah dan *loan to deposit ratio* pada bank konvensional menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan selama masa pandemi covid-19 di Indonesia. Rasio FDR bank syariah dan LDR bank konvensional ini masih dalam predikat sehat selama masa pandemi covid-19 di Indonesia.

c. Aspek rentabilitas yang diukur dengan menggunakan *return on assets* menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara bank syariah dan bank konvensional selama masa pandemi covid-19 di Indonesia. Rasio NPF bank syariah dan NPL bank konvensional ini masih dalam predikat sehat selama masa pandemi covid-19 di Indonesia.

d. Aspek permodalan yang diukur dengan menggunakan *capital adequacy ratio* menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara bank syariah dan bank konvensional selama masa pandemi covid-19 di Indonesia. Rasio NPF bank syariah dan NPL bank konvensional ini masih dalam predikat sangat sehat selama masa pandemi covid-19 di Indonesia.

Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan tingkat kesehatan bank syariah dan bank konvensional selama masa pandemi covid-19 di Indonesia. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melihat aspek-aspek lainnya pada perbankan syariah dan perbankan konvensional untuk dapat memperoleh hasil yang lebih komprehensif untuk pengembangan perbankan syariah dan perbankan konvensional di Indonesia.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Negeri Surabaya dan seluruh pihak yang telah mendukung terselesainya tulisan ini.

6. REFERENSI

- Azmi, F., Pramono, N. H., & Wahyuni, M. (2021). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Menghadapi Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(03), 1880–1888.
- Elnahass, M., Trinh, V. Q., & Li, T. (2021). Global Banking Stability in the Shadow of Covid-19 Outbreak Global Banking Stability in the Shadow of. *Journal of International Financial Markets*,

- Institutions & Money*, 101322.
<https://doi.org/10.1016/j.intfin.2021.101322>
- Hasan, Z. (2020). *The Impact Of Covid-19 On Islamic Banking In Indonesia During The Pandemic Era*. *September 2019*, 19–32.
<https://doi.org/10.17687/JEB.0802.03>
- Indonesia, B. (2020). Laporan Ekonomi dan Keuangan Syariah. In *Bank Indonesia*.
<https://www.bi.go.id/id/leksi-2020/>
- Junjunan, M. I., Nawangsari, A. T., Agustin, A., Purnomo, A., & Putikadyanto, A. (2022). *A Comparative Study on Financial Performance between Islamic and Conventional Banking in Indonesia During the COVID-19 Pandemic*. *12*, 75–88.
- Keuangan, O. J. (2021). *Statistik Perbankan Syariah*.
<https://www.ojk.go.id/>
- Keuangan, O. J. (2022). *Statistik Perbankan Syariah*.
<https://www.ojk.go.id/>
- Muhammad, R., Nawawi, M., & Indonesia, U. I. (2022). *Kinerja Keuangan Bank Syariah di Indonesia Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19*. *3(5)*, 840–854.
- Prasidha, D. K., & Wahyudi, S. T. (2015). *Dampak Nilai Tukar dan Risk-Based Bank Rating terhadap Prediksi Kondisi Perbankan Indonesia*. *04(03)*, 122–142.
- Priatna, H., Ekonomi, F., Studi, P., Universitas, A., Bandung, B., & Pendahuluan, I. (2016). *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi UNIBBA 1*. *7*, 1–10.
- Santosa, S., Tho'in, M., & Sumadi. (2020). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Menggunakan Rasio Permodalan, Profitabilitas, Pembiayaan, dan Risiko Kredit. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, *6(02)*, 367–371.
- Sunardi, N. (2018). *Analisis Risk Based Bank Rating (RBBR) untuk Mengukur Tingkat Kesehatan Bank Syariah*. *1(1)*, 50–66.
- Sumadi, S. (2020). Menakar Dampak Fenomena Pandemi Covid-19 Terhadap Perbankan Syariah. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, *3(2)*, 145-162.
- Sunjoyo, Setiawan, R., Carolina, V., Magdalena, N., & Kurniawan, A. (2013). *Aplikasi SPSS untuk Smart Riset (Program IBM SPSS 21.0)*. Alfabeta.
- Wicaksono, W., Amah, N., & Devi, H. P. (2021). Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Antara Bank Konvensional dan Bank Syariah Saat Pandemi Covid-19. *SEMINAR INOVASI MAJEMEN BISNIS DAN AKUNTANSI 3*.
- Wirdayaningsih, Perwataatmadja, K., Dewi, G., & Barlinti, Y. S. (2005). *Bank dan Asuransi Islam di Indonesia*. Kencana.